

Analisis Nilai Tambah Produk Keripik Salak Menggunakan Metode Hayami

Chrestiana Aponno¹, Septina Louisa Siahaya²

^{1,2}Program Studi D3 Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Email: ¹christyaponno@gmail.com, ²louisasummer0@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how much added value is obtained from the processing of salak fruit into salak chips carried out by Sumalow community group in Masohi City, Central Maluku Regency. The results of this research are expected to provide information for community groups that manage this business, to create new strategies that can develop the income and welfare of the local community. The analysis technique used the Hayami method by looking at processing of salak chips for one production cycle in April 2023. The results showed that business of processing salak fruit into salak chips has an added value of Rp. 2.700 per kg with a value added ratio of 32 % which is the medium ratio indicator in the range of 15 – 40 %. This means there is a relatively moderate increase in added value for processing of salak fruit into salak chips. This ratio can be increased if Dusun Simalow community group as business manager can increase their productivity, especially labor productivity and production equipment productivity also supported by an increase in profitable market share. In addition to increasing added value, it is hoped that it will also encourage an increase in welfare of the Simalow Hamlet Community.

Keywords: Hayami Method, Added Value, Salak Chips

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah salak menjadi keripik salak yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Dusun Simalow di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kelompok masyarakat yang mengelola usaha ini, untuk menciptakan strategi – strategi baru yang dapat mengembangkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah setempat. Teknik analisa yang digunakan menggunakan metode Hayami dengan melihat pengolahan keripik salak untuk satu kali siklus produksi yang terjadi di periode April 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan buah salak menjadi keripik salak memiliki nilai tambah sebesar Rp. 2.700 per kg dengan rasio nilai tambah 32 % yang berada pada indikator rasio sedang dalam kisaran 15 – 40 %. Artinya terjadi peningkatan nilai tambah yang relatif sedang untuk pengolahan buah salak menjadi keripik salak. Rasio tersebut dapat ditingkatkan apabila Kelompok Masyarakat Dusun Simalow sebagai pengelola usaha dapat meningkatkan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja maupun produktivitas alat produksi, ditunjang oleh peningkatan pangsa pasar yang menguntungkan. Hal tersebut selain dapat meningkatkan nilai tambah diharapkan juga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Dusun Simalow.

Kata Kunci: Metode Hayami, Nilai Tambah, Keripik Salak

1. PENDAHULUAN

Maluku tidak hanya dikenal memiliki keunggulan dalam sektor perikanan, namun juga memiliki keunggulan ataupun potensi dalam bidang pertanian dan perkebunan yang tidak kalah dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Potensi tersebut bukan hanya berkontribusi pada ketersediaan pangan bagi masyarakat Maluku, namun dapat juga dikembangkan menjadi agrobisnis yang menguntungkan terutama bagi masyarakat petani yang ada di daerah setempat. Sektor pertanian dan perkebunan di daerah Maluku telah diupayakan oleh Pemerintah daerah

selama beberapa tahun terakhir ini untuk menopang sektor agrobisnis yang dapat membantu dalam pengembangan dan pendistribusian hasil – hasil pertanian maupun perkebunan. Pengolahan produk –produk pertanian dan perkebunan bukan hanya tanggung jawab petani, namun juga tanggung jawab masyarakat, pemerintah maupun pihak- pihak berkepentingan yang dilakukan agar nilai tambah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dampak dari pertumbuhan ekonomi akan berdampak positif pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat petani yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengolahan produk pertanian dan perkebunan secara efektif dapat meningkatkan nilai tambahnya. Nilai tambah merupakan peningkatan nilai komoditas yang sudah mengalami proses produksi, distribusi maupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi (Bantacut, 2013). Nilai tambah akan meningkatkan harga jual komoditas produk pertanian dan perkebunan. Untuk itu perlu diperhatikan setiap tahapan usaha untuk meningkatkan nilai tambah, baik itu dari cara pengolahan, pengemasan maupun pemasarannya. Selain itu nilai tambah produk pertanian dan perkebunan dapat juga diciptakan dengan menghubungkan petani dengan pelaku usaha, penyediaan sarana sumber informasi dan teknologi, serta mendorong petani dalam pengolahan atau kegiatan pasca panen dan pemasaran hasil pertanian.

Kota Masohi yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi agrobisnis dalam bidang perkebunan yang selama ini menjadi salah satu sumber kontribusi dalam penerimaan pendapatan daerah Kabupaten Maluku Tengah. Walaupun hanya memiliki 5 (lima) desa namun bisa dilihat bahwa sebagian besar wilayahnya ditanami dengan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Salah satunya adalah Daerah Kilometer Sembilan yang terletak di Dusun Simalow Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah memiliki jumlah penduduk 145 jiwa. Penduduk yang ada di daerah tersebut sebagian besar merupakan penduduk asli suku Naulu, dan sisanya merupakan warga pendatang. Selain itu, penduduk yang ada di daerah ini lebih dari 90 % nya bermatapencaharian sebagai petani dengan komoditi unggulan berupa sayur-sayuran, umbi-umbian, serta buah-buahan. Untuk komoditi buah-buahan sendiri lebih didominasi oleh tanaman jeruk. Selain tanaman jeruk ada juga beberapa perkebunan salak di dusun tersebut. Sampai saat ini ada 3(tiga) perkebunan salak yang dimiliki penduduk setempat dengan luas lahan rata-rata sekitar 3- 5 hektar, dan pengelolaannya sendiri diserahkan kepada petani setempat.

Jenis buah salak yang ditanami di perkebunan salak di Km.9, adalah Salak Bali dan Salak Pondoh. Dan biasanya tanaman ini akan panen setiap 2-3 hari sekali atau dalam setahun tanaman ini bisa dipanen sebanyak 120 kali. Setiap kali panen biasanya akan dihasilkan kurang lebih 200 kg buah salak atau sekitar 6 sampai 8 karung buah salak per panen. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan akan dibagi sesuai dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama antara pemilik dan pengelola lahan. Namun terkadang pada saat musim buah-buahan, tingkat penjualan buah salak menurun dari harga jual awalnya sehingga akhirnya mengakibatkan petani salak merugi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, buah salak ini oleh kelompok masyarakat setempat yang didominasi ibu – ibu rumah tangga dikembangkan menjadi produk unggulan seperti keripik salak dan manisan yang mempunyai nilai tambah atau memiliki nilai jual sekaligus meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat. Usaha yang dijalankan kelompok masyarakat tersebut merupakan usaha kecil menengah yang belum berbadan usaha yang dioperasikan secara sederhana terutama dalam hal proses produksi maupun inovasi produksi yang diterapkan. Produk yang dijual juga hanya sebatas dipasarkan secara lokal, namun walaupun begitu usaha ini masih memberikan keuntungan walaupun tidak banyak mengingat jumlah yang diproduksi tidak banyak karena keterbatasan sarana produksi.

Sebagai salah satu usaha yang mulai berkembang, maka perlu diketahui indikator pertumbuhannya. Salah satunya adalah dengan cara mengukur nilai tambah usaha. Nilai tambah merupakan nilai ekonomi dari barang atau jasa yang dijual ke konsumen. Penambahan nilai tambah penting untuk menjadikan barang atau jasa memiliki nilai berkualitas yang unggul sehingga perusahaan dapat meningkatkan harga jualnya. Nilai tambah juga merupakan peningkatan nilai komoditas yang sudah mengalami proses produksi, distribusi maupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi (Bantacut, 2013). Sejalan dengan itu hal yang serupa juga dinyatakan oleh Hayami, et. al (1987) dalam (Hamidah, et.al 2015) yang menjelaskan bahwa nilai tambah merupakan hasil pengurangan antara nilai produk dengan nilai bahan baku , dan nilai masukan atau input lainnya namun tidak termasuk biaya tenaga kerja.

Metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai tambah adalah dengan menggunakan metode Hayami. Metode ini dikembangkan oleh Hayami pada tahun 1987, dimana metode ini memperhitungkan 2 (dua) jenis nilai tambah yaitu nilai tambah pengolahan dan nilai tambah

pemasaran (Mardeszci, 2019). Menurut (Suprpto, 2006) Pengukuran nilai tambah dengan metode Hayami diterapkan dengan cara mengidentifikasi semua unsur atau komponen utama yang terkait proses produksi yaitu semua input yang digunakan untuk menghasilkan output barang atau jasa. Input yang dimasukkan antara lain bahan baku, harga jual produk, biaya tenaga kerja serta input sumbangan lainnya. Metode Hayami memiliki keunggulan, yaitu dapat diketahui berapa besar nilai tambah dan outputnya serta berapa besar hasil balas jasa terhadap pemilik faktor –faktor produksi. Menurut (Sudiyono, 2002) analisis nilai tambah pengolahan komoditas pertanian bisa dilakukan dengan menggunakan metode Hayami (1987) dengan cara menghitung nilai tambah per kilo bahan mentah untuk setiap kali proses produksinya. Indikator- indikator nilai tambah bisa dikelompokkan menjadi faktor teknis dan faktor pasar. pada faktor teknis dilihat dari output produksi, jumlah bahan baku serta tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar meliputi harga produk, harga bahan baku, upah dan nilai masukan lainnya. Nilai masukan dapat mencakup biaya – biaya tidak langsung seperti penyusutan, biaya upah tidak langsung dan biaya-biaya tak langsung lainnya. Metode Hayami cocok diterapkan pada industri agrobisnis karena dapat membantu mengetahui nilai tambah, nilai output atau keluaran serta produktivitas usaha. Selain itu dapat diketahui juga imbal balik jasa terhadap pemilik faktor – faktor produksi (Hidayat et al., 2012).

Beberapa penelitian yang meneliti tentang analisa nilai tambah dapat dilihat pada penelitian (Fauziah et al., 2021), yang meneliti analisis nilai tambah produk olahan mangga, dimana hasil penjualan produk buah mangga dalam bentuk produk olahan keripik manga lebih menguntungkan dari pada menjual produk hanya dalam bentuk segar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2012) yang meneliti tentang analisis nilai tambah pengolahan salak menemukan hasil bahwa hasil penjualan olahan salak dalam bentuk dodol salak lebih menguntungkan dibandingkan olahan salak lain seperti sirup dan kurma salak . Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah salak menjadi keripik salak yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Dusun Simalow di Kota Masohi dengan metode Hayami untuk dianalisis lebih lanjut ,sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kelompok masyarakat yang mengelola usaha ini , untuk menciptakan strategi – strategi baru yang dapat mengembangkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah setempat .

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian, fenomena, kondisi sosial maupun ekonomi dari kelompok masyarakat pelaku usaha Dusun Simalow yang mengelola produk olahan buah salak. Jenis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data kuantitatif yang berhubungan dengan perhitungan nilai tambah. Selain data kuantitatif digunakan juga data kualitatif berupa hasil wawancara maupun referensi dari literatur ataupun penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis nilai tambah. Teknik analisa menggunakan metode Hayami (1987) yang digunakan untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah salak menjadi produk keripik salak. Data-data yang diperoleh bersumber langsung dari data mentah yang langsung diterima dari objek penelitian yang diambil dan diteliti dengan cara wawancara, dokumentasi dan pengamatan langsung saat kegiatan produksi. Teknik analisa Metode Hayami dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (Kg)/proses produksi	(1)
2. Input (Kg)/proses produksi	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)/proses produksi	(3)
4. Faktor Konversi	(4)= (1)/(2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	(5)= (3)/(2)
6. Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (RP/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)

9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja langsung (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) – (12a)
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13 b) = (13a)/(11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
c. Keuntungan Pemilik Usaha	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Sumber: Hayami (1987)

Hasil perhitungan akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan indikator kriteria nilai tambah. Menurut Epaga (2018) dalam (Wanda Fadhilah, et.al, 2023), indikator kriteria nilai tambah dapat diukur berdasarkan kondisi berikut :

- Nilai tambah kripik salak dinyatakan rendah jika rasio nilai tambah < 15 %
- Nilai tambah kripik salak dinyatakan sedang jika rasio nilai tambahnya berkisar pada 15 % - 40 %.
- Nilai tambah kripik salak dinyatakan tinggi jika rasio nilai tambahnya > 40 %.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Buah Salak menjadi Kripik Salak

Proses pengolahan buah salak menjadi kripik salak yang dilakukan oleh Kelompok Masyarakat Desa Simalow membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut.

Tabel 2. Bahan Baku Pengolahan Kripik Salak Satu Siklus Produksi Periode April 2023

No.	Jenis Bahan	Jumlah per Satuan
1.	Buah salak matang	300 kg
2.	Air	450 liter
3.	Garam	5 kg
4.	Gula pasir	25 kg
5.	Kapur sirih	1 kg
6.	Minyak goreng	600 liter

Sumber: Diolah, 2023

Bahan-bahan tersebut diolah lebih lanjut melau proses –proses yang sederhana sebagai berikut.

- Tiap buah salak dibelah menjadi 2 bagian untuk dipisahkan antara daging buah salak dan biji salak
- Rendam semua buah salak yang sudah dibelah kedalam air kapur sirih selama 5 (lima) jam lebih untuk menghilangkan lengketnya.
- Buah salak yang sudah direndam selama 5 (lima) jam dicuci sampai bersih kemudian dijemur sampai kering.
- Masukan buah salak ke dalam mesin vacuum fryer yang sebelumnya sudah dituangi minyak goreng. Saat digoreng usahakan untuk menghilangkan buih minyak gorengnya. Tunggu sampai buah salak matang dan berbentuk kripik salak yang renyah.
- Kripik salak yang sudah matang diangkat dan ditiriskan, tunggu beberapa saat untuk dikemas.
- Kripik salak dikemas dalam plastik kedap udara agar rasa gurih dan renyahnya bertahan lama. Dari 300 kg buah salak dapat dihasilkan sebanyak 720 bungkus untuk kemasan 100 gram.

Analisis Nilai Tambah Usaha Kripik Salak Kelompok Masyarakat Dusun Simalow

Analisis nilai tambah usaha kripik salak dilakukan untuk satu siklus produksi saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Hayami, et .al (1987) dalam (Sudiyono, 2002) yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menyatakan bahwa analisis nilai tambah pengolahan produk tani bisa dilakukan secara sederhana dengan melakukan kalkulasi nilai tambah per kilo bahan baku untuk satu siklus proses produksi yang menghasilkan produk pertanian. Dengan demikian analisis nilai tambah dapat didasarkan pada nilai bahan baku dan nilai masukan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka perhitungan nilai tambah usaha pengolahan keripik salak dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Keripik Salak pada Kelompok Masyarakat Desa Simalow untuk Satu Kali Siklus Produksi

No.	Keterangan	Nilai
I	Output, Input dan Harga	
1.	Output (Kg) kripik salak	30
2.	Input (Kg) salak	300
3.	Tenaga Kerja (HOK)/proses produksi	5
4.	Faktor Konversi	0,1
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,017
6.	Harga Output (Rp/Kg)	Rp. 85. 000
7.	Upah Tenaga Kerja Langsung (RP/HOK)	Rp. 50. 000
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	Rp. 3.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	Rp. 2.800
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	Rp. 8.500
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	Rp. 2.700
	b. Rasio nilai tambah	32 %
12.	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/kg)	Rp. 833.333
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	31 %
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	Rp. 1.866,7
	b. Tingkat Keuntungan (%)	69 %
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14.	Marjin (Rp/Kg)	Rp. 5.500
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	15 %
	b. Sumbangan Input Lain (%)	51 %
	c. Keuntungan Pemilik Usaha (%)	34 %

Sumber: data diolah, 2023

Output yang dihasilkan adalah 30 kg dalam satu kali produksi yang dihasilkan dari 300 kg buah salak, buah salak ini langsung dipanen dari lahan petani dengan dengan nilai bahan baku sebesar Rp. 900.000. Dalam 1 (satu) bulan kelompok masyarakat Desa Simalow hanya memproduksi sebanyak 2 (dua) kali mengingat mesin vacuum fryer yang dimiliki Cuma ada 1 saja. Tenaga kerja yang terdiri dari istri –istri petani dan ibu rumah tangga dalam satu kali proses produksi membutuhkan waktu 5 (lima) hari mulai dari pengupasan sampai pengemasan produk. Tenaga kerja bekerja secara bersama –sama baik untuk bagian pengupasan, pembersihan, penggorengan dan pengemasan. Dalam satu kali proses produksi ini terdapat 8 (delapan) orang tenaga kerja dengan nilai upah langsung sebesar Rp. 50.000 per hari. Sumbangan input lain terdiri dari bahan pembantu, biaya listrik, penyusutan mesin dan biaya tidak langsung lainnya. Sumbangan input lain terdiri dari bahan penolong, listrik, penyusutan peralatan dan biaya tambahan lainnya. Peralatan produksi yang digunakan adalah mesin vacuum fryer, pisau, kulkas, baskom, timbangan, alat peniris minyak. Untuk penyusutan terdiri dari penyusutan mesin vacuum fryer dan peralatan produksi yang memenuhi syarat untuk disusutkan.

Berdasarkan data tabel 3. diketahui bahwa nilai tambahnya adalah Rp. 2.700/kg dengan rasio nilai tambah 32 % yang berada pada indikator rasio sedang karena nilai rasio berada pada kisaran 15 % - 40 %. Artinya kontribusi nilai tambah terhadap nilai output adalah sebesar 32 % atau dari nilai output Rp. 2.700 per kg terdapat 32 % nilai tambah dari output keripik salak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengolahan buah salak menjadi produk olahan keripik salak memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2700 atau penambahan nilai tambah pada rasio 32 %. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Fauziah et al., 2021), yang meneliti analisis nilai tambah produk olahan mangga, dimana hasil penjualan produk buah mangga dalam bentuk produk olahan keripik manga lebih menguntungkan dari pada menjual produk hanya dalam bentuk segar.

Pendapatan tenaga kerja diperoleh nilai sebesar Rp. 833.333 per kg dengan pangsa tenaga kerja mencapai 31%. Selain itu keuntungan yang diperoleh dari pengolahan keripik salak adalah Rp. 1.866,7 dengan tingkat keuntungan yang dicapai sebesar 69 %. Sedangkan untuk pemilik balas jasa faktor produksi dapat dilihat dari marjin yang bersumber dari pendapatan tenaga kerja mencapai 15 %. Hal tersebut menandakan pendapatan tenaga kerja mampu menyumbang Rp.

15 dari setiap Rp. 100 marjin usaha. Untuk keuntungan pemilik usaha mencapai 34 % yang cukup tinggi untuk satu kali produksi. Keuntungan ini dibagi untuk ketua dan anggota kelompok masyarakat sesuai dengan proporsi pembagian keuntungan. Peningkatan nilai tambah dan keuntungan usaha ini dapat lebih meningkat jika ada penambahan mesin produksi, tenaga kerja ataupun peningkatan produktivitas petani sehingga dalam 1 (satu) bulan bisa memproduksi lebih dari 2 (dua) kali siklus produksi.

Usaha kelompok masyarakat ini merupakan usaha yang dikerjakan bersama-sama oleh kelompok masyarakat desa setempat, dimana sebagian besarnya adalah istri-istri petani salak yang hanya bisa melakukan aktivitas produksi pada saat hari-hari tertentu disaat mereka memiliki waktu luang, karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk membantu suami-suami mereka saat bekerja di lahan pertanian. Hal tersebut juga menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan kecilnya pendapatan tenaga kerja langsung yang hanya mencapai 15 %. Semakin rendah tingkat produktivitas maka semakin rendah juga kemampuan usaha ini dalam memenuhi permintaan pangsa pasar sehingga berpengaruh pada nilai tambah yang akan semakin kecil, sehingga kondisi tersebut gharus diperhatikan oleh pelaku usaha jika ingin meningkatkan nilai tambah dan pendapatannya di masa yang akan datang. Hal lain yang dilihat adalah penggunaan jumlah dan kualitas mesin produksi yang berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan, serta biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh (Putra, 2014) yang menemukan bahwa nilai tambah dan biaya produksi akan memiliki hubungan positif jika terjadi peningkatan dalam nilai produksi dengan asumsi biaya produksinya tidak berubah. Sebaliknya nilai tambah dan biaya produksi memiliki hubungan yang negative bila biaya produksi meningkat dengan asumsi nilai ouput produksinya tetap.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan analisis nilai tambah pengolahan keripik salak pada Kelompok Masyarakat Dusun Simalow yaitu bahwa usaha pengolahan buah salak menjadi keripik salak memiliki nilai tambah sebesar Rp. 2.700 per kg dengan rasio nilai tambah 32 % yang berada pada indikator rasio sedang dalam kisaran 15 – 40 %. Artinya terjadi peningkatan nilai tambah yang relatif sedang untuk pengolahan buah salak menjadi keripik salak. Rasio tersebut dapat ditingkatkan apabila Kelompok Masyarakat Dusun Simalow sebagai pengelola usaha dapat meningkatkan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja maupun produktivitas alat produksi, ditunjang oleh peningkatan pangsa pasar yang menguntungkan. Hal tersebut selain dapat meningkatkan nilai tambah diharapkan juga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Dusun Simalow.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami tim peneliti ucapkan kepada seluruh masyarakat Desa Simalow yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian selama beberapa minggu di tempat ini, khususnya untuk Kelompok Masyarakat Dusun yang mengelola usaha pengolahan keripik salak yang telah meluangkan waktu mereka untuk diwawancarai maupun diamati saat melakukan aktivitas produksi mereka.

REFERENCES

- [1] Bantacut, T. (2013). Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Perdesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah (Rural Economic and Food Security Development Based on Added Value Formation). *Pangan*, 22(22), 3.
- [2] Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga (Studi Kasus Pada Produk Mango Fruit Strips Frutivez). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1045. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.4987>
- [3] Hidayat, S., Suryani, A., & Yani, M. (2012). Modifikasi Metode Hayami Untuk Perhitungan Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Agroindustri Kelapa Sawit Modification of Hayami'S Value Added Method for the Palm Oil Agroindustry Supply Chain. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22(1), 22–31.

- [4] Mardeszci, H. (2019). Analisis Nilai Tambah Permen Air Kelapa. *Vol. 8, No. 2, Tahun 2019.* 8(2), 112–116.
- [5] Mutmaini Hamidah, Et, A. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi Di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture, 4(2)*, 60–73.
- [6] Putra, T. A. P. (2014). Pengaruh Produktivitas dan Biaya Madya terhadap Nilai Tambah Industri Furniture dari Kayu di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(2)*, 118–128.
- [7] Siregar, A. A. (2012). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Studi Kasus : Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina, Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan). In *Jurnal ilmiah*.
- [8] Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- [9] Suprpto. (2006). *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Penebar Swadaya.
- [10] Wanda Fadhilah, Sulisty Sidik Purnomo, S. (2023). Analisis Nilai Tambah Dan Laba Pada Pengolahan Nanas (Ananas Comosus L.) Segar Menjadi Dodol Nanas Di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 9(1)*, 177–190.